

# Pengembangan Bahan Ajar Pandang dengar Bermuatan Budaya Melayu Riau Aspek Keterampilan Menulis untuk BIPA Tingkat Pemula

Juliana S.<sup>1</sup>

Charlina <sup>2</sup>

Mangatur Sinaga<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Riau

<sup>1</sup>[juliana.s6920@grad.unri.ac.id](mailto:juliana.s6920@grad.unri.ac.id)

<sup>2</sup>[charlina@lecturer.unri.ac.id](mailto:charlina@lecturer.unri.ac.id)

<sup>3</sup>[mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id](mailto:mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan desain, kualitas, dan respons pengguna serta menghasilkan bahan ajar pandang dengar bermuatan budaya Melayu Riau aspek keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development/R&D*) karena sesuai dengan tujuan penelitian ini. Data dalam penelitian ini didapatkan dari hasil angket kebutuhan, penilaian validator ahli materi, bahasa, media, dan budaya, hasil respons pengguna (pembelajar dan pemelajar) BIPA dan nilai hasil uji *pretest* dan *posttest*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa internasional angkatan 2023 yang berasal dari Patani Selatan Thailand dan melanjutkan Pendidikan di Pekanbaru sebanyak 14 orang. Berdasarkan nilai dari validator dan respons pengguna dengan rata-rata 4,6 menandakan bahan ajar pandang dengar yang dikembangkan sangat layak digunakan dan efektif untuk pembelajaran BIPA tingkat pemula. Secara keseluruhan bahan ajar pandang dengar BIPA yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan pemelajar dan sangat baik untuk meningkatkan keterampilan menulis pemelajar BIPA tingkat pemula dan menambah wawasan pemelajar BIPA tentang kebudayaan Melayu Riau.

**Kata Kunci:** *bahan ajar, pandang dengar, Melayu Riau, BIPA*

## Abstract

*The purpose of this study is to explain the design, quality, and user response and to produce visual-auditory teaching materials containing Riau Malay culture in the writing skills aspect for beginner level BIPA. This study uses the research and development (R&D) method because it is in accordance with the objectives of this study. The data in this study were obtained from the results of the needs questionnaire, assessments of expert validators of material, language, media, and culture, the results of BIPA user responses (learners and learners) and the values of the pretest and posttest results. The sample in this study were all international students of the 2023 intake from South Patani, Thailand and continuing their education in Pekanbaru, totaling 14 people. Based on the values from the validator and user responses with an average of 4.6, it indicates that the developed auditory-visual teaching materials are very suitable for use and effective for beginner-level BIPA learning. Overall, the developed BIPA auditory-visual teaching materials can meet the needs of learners and are very good for improving the writing skills of beginner-level BIPA learners and increasing BIPA learners' insight into Riau Malay culture.*

**Keywords:** *teaching materials, audiovisual, Riau Malay, BIPA*

## Pendahuluan

Belajar BIPA merupakan sebuah program unggulan pemerintah guna mencapai tujuan meginternasionalkan Bahasa Indonesia. Program BIPA ini merupakan cara utama untuk mencapai tujuan tersebut. BIPA adalah sebuah program yang dirancang untuk mengajarkan bahasa Indonesia kepada WNA atau yang bukan berkewarganegaraan Indonesia. Peningkatan mutu pengajaran BIPA merupakan langkah terbaik yang dapat dilakukan secara internal. Sudah seharusnya pembelajaran BIPA mendapatkan perhatian lebih maksimal dari pemerintah dan seluruh pegiat BIPA. Yoviyani dan Mulyati (2023) mengungkapkan bahwa hasil putusan pemerintah yang tertuang pada UU pasal 44 No. 24 tahun 2009 tentang peningkatan peran bahasa Indonesia untuk menjadi bahasa internasional. Pada pelaksanaannya, pemerintah di bawah naungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa merupakan pemegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut. Melalui badan PPSDK (Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan) pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing terus berupaya untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain berpusat pada pengajaran bahasa dan budaya Indonesia, program ini lebih luas lagi berfungsi sebagai alat diplomasi yang digunakan pemerintah untuk menguatkan kedudukan bangsa Indonesia di mata dunia. Melalui program BIPA Indonesia akan semakin dikenal negara lain dan membuka kesempatan bagi Indonesia untuk menjalin kerja sama bilateral atau multilateral. Candra (2022) menjelaskan bahwa kerja sama diplomatik dalam bidang perdagangan, budaya dan pendidikan merupakan kerja sama bilateral yang dijalin oleh dua negara yang sama-sama memiliki kepentingan.

Program BIPA harus ditangani dengan sungguh-sungguh melalui perbaikan dari berbagai aspek. Program BIPA ini juga seharusnya mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan. Mawaddah (2022) menyatakan bahwa perhatian yang lebih baik dan maksimal harus diberikan terhadap pengajaran BIPA. Menyiapkan pengajar berkualitas, melakukan pengembangan media pembelajaran, menganalisis perbaikan standar kemampuan BIPA, dan menyediakan bahan ajar BIPA perlu ditangani dengan serius oleh pemerintah Indonesia.

Perkembangan pembelajaran BIPA saat ini bisa dikatakan sudah mencapai kemajuan yang pesat. Perkembangan ini dapat dilihat pada pembelajaran BIPA yang bukan hanya dilaksanakan di Indonesia, melainkan telah menyebar di mancanegara. Purwiyanti dkk. (2017) menjelaskan bahwa Perkembangan BIPA bukan terjadi di Indonesia, tetapi juga di mancanegara. Bahkan bahasa Indonesai telah dijadikan sebagai mata kuliah atau pelajaran wajib dalam kurikulum pembelajaran di beberapa negara. Tentunya kebijakan ini dapat memberikan keuntungan kepada Indonesia. Hal ini tentunya menjadi sebuah jembatan untuk lebih mengenalkan Indonesia pada dunia. Sejak gagasan untuk menginternasionalkan bahasa Indonesia muncul, program BIPA semakin mengalami kemajuan yang signifikan.

Indonesia melalui afiliasi BIPA dan organisasi-organisasi yang bergerak dalam bidang BIPA telah memfasilitasi orang asing yang berkeinginan untuk belajar bahasa Indonesia serta budaya atau apapun tentang Indonesia. Bukan hanya di Indonesia, bahkan Indonesia menyediakan program belajar Bahasa Indonesia (BIPA) di mancanegara. Anggaria (2019) menjelaskan bahwa sejak digagasnya program internasionalisasi penggunaan bahasa Indonesia, PPSDK atau yang dikenal dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyambut baik gagasan ini. Hal ini terbukti saat PPSDK mengeluarkan sebuah kebijakan untuk terus mengadakan program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di mancanegara.

Perkembangan BIPA setiap tahun semakin meningkat. Septriani dan Yuyus (2023) menjelaskan bahwa perkembangan BIPA di dunia internasional berkembang sangat pesat. Bahasa Indonesia telah diminati bukan hanya di negara-negara ASEAN, tetapi juga di kawasan Amerika, Australia, Eropa, Asia, dan Afrika. Hal itu disebabkan adanya pembelajaran bahasa Indonesia sebagai pilihan dan peminatan bagi penutur asing. Program BIPA telah difasilitasi di 50 negara dan 428 lembaga penyelenggara program ini. Nuur'ainii dkk. (2024) juga menyatakan bahwa bahasa Indonesia saat ini berkembang dengan pesat di luar negeri. Cerminan dari perkembangan ini dapat dilihat dari pengakuan bahwa bahasa Indonesia telah menjadi bahasa resmi konferensi umum UNISCO. Bahasa kedua yang beberapa tahun terakhir banyak diminati di luar negeri adalah bahasa Indonesia.

Para pemelajar BIPA tidak hanya akan mendapatkan pengetahuan tentang bahasa Indonesia saja, melainkan semua hal yang ada di Indonesia. Satu di antaranya adalah kebudayaan yang ada di Indonesia. Pembelajar BIPA biasanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan budaya Indonesia dan bagi mereka bahasa Indonesia adalah bahasa asing. Inderasari dan Tiya (2017) mengungkapkan bahwa latar belakang kebudayaan pemelajar BIPA sangat jauh berbeda dengan kebudayaan bahasa yang sedang dipelajari. Pemelajar BIPA kebanyakan adalah orang dewasa yang mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa asing bagi mereka. Pandangan tersebut sama dengan pendapat Widiyanto (2017) yang mengungkapkan bahwa hal yang harus dipahami yaitu pengetahuan tentang pembelajaran bahasa kedua atau B2 bagi pemelajar BIPA, sehingga perlu adanya perhatian terkait pengenalan bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di Indonesia ataupun luar negeri sebagai bahasa asing merupakan tindakan nyata dari pembelajaran BIPA. Tindakan ini sejalan dengan peraturan pemerintah nomor 27 pada tahun 2017 yang menjelaskan bahwa pelatihan BIPA atau program kursus bahasa Indonesia bertujuan untuk mendukung lulusan BIPA yang berkompentensi atau terampil menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa untuk berbagai tujuan yang sesuai dengan situasi dan kondisi penuturnya, baik secara tulis maupun lisan. Selain itu, program ini juga memiliki tujuan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai empat aspek berbahasa yaitu keterampilan membaca, menyimak, menulis, dan berbicara. Hal ini selaras dengan pernyataan Maulana dkk. (2022) bahwa berbagai pihak telah turut serta dalam upaya pengembangan program pembelajaran BIPA atau bahasa Indonesia bagi penutur asing. Permendikbud nomor 27 tahun 2017 merupakan pedoman atau patokan untuk melaksanakan program belajar BIPA yang berkualitas dan sesuai dengan standar lulusan BIPA yang telah disusun dan sidahkan oleh pemerintah.

Penelitian ini berfokus pada aspek menulis. Menulis adalah kemampuan berbahasa yang aktif produktif untuk menyampaikan pesan. Penulis memandang bahwa menulis merupakan hal yang harus mereka kuasai saat berada di Indonesia, terlebih lagi mereka adalah mahasiswa. Tentu sebagai mahasiswa mereka dituntut untuk bisa produktif. Andriani dkk. (2023) menjelaskan bahwa keterampilan menggunakan bahasa yang produktif yaitu termasuk keterampilan menulis, dalam prosesnya membutuhkan kemampuan terkait aspek ketrampilan berbahasa lainnya.

Keinginan untuk mencapai lulusan BIPA yang kompeten dengan memiliki keterampilan berbahasa, tentunya sebagai pengajar perlu menyiapkan bahan ajar BIPA yang berkualitas. Melalui bahan ajar yang baik akan memudahkan pemelajar memahami materi dan menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemerintah telah menyiapkan buku ajar BIPA. Namun, sebagai pembelajar sudah seharusnya melakukan pengembangan dan berinovasi demi menghadirkan sebuah bahan ajar yang lebih berfungsi sesuai karakter

pemelajar serta dekat dengan budaya setempat. Jika hanya mengandalkan buku ajar dari pemerintah saja, itu akan menyempitkan pengetahuan pemelajar BIPA tentang Indonesia. Perlu diketahui, bahwa pembelajar BIPA juga sebagai duta Indonesia untuk mendiplomasikan Indonesia sampai ke mancanegara. Hal yang harus dikenalkan pada dunia bukan hanya dari bahasa, tetapi juga makanan, wisata, dan budaya serta semua hal tentang Indonesia. Oleh karena itu, pembelajar harus mampu melakukan pembaharuan dengan memilih dan menyiapkan bahan ajar yang sesuai dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan. Kurniasih dan Isnaniah (2019) mengungkapkan bahwa proses belajar bahasa Indonesia akan dipengaruhi dengan minimnya ketersediaan bahan ajar. Keterbatasan bahan ajar ini tentunya akan menyulitkan pemelajar dalam proses belajar, sehingga kebutuhan pemelajar tidak tercukupi dengan maksimal.

Mulailah dengan menghadirkan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga inovasi dalam pembelajaran dapat dirasakan bersama oleh pembelajar dan pemelajar. Juniati dkk. (2023) menjelaskan bahwa semakin pesatnya perkembangan informasi dan teknologi bisa memengaruhi cara siswa berpikir dan pengaplikasiannya dalam kehidupan siswa. Sari dkk. (2022) mengungkapkan bahwa penggunaan bahan ajar berbentuk digital adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk menyusun sebuah bahan ajar yang dapat lebih menarik minat pemelajar. Hal ini dilakukan demi mencapai sebuah proses dan hasil belajar yang maksimal serta mengikuti perkembangan teknologi saat ini.

Teknologi sangat berperan dalam perkembangan bahan ajar yang akan digunakan oleh pembelajar. Menurut Cahyadi (2019) penggunaan sumber belajar yang berbentuk bahan, pesan, peralatan, teknik, latar, dan orang menjadi sangat penting dalam pengimplementasiannya demi menghasilkan sebuah pembelajaran yang berkualitas dan diarahkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan tentang belajar. Melibatkan digital dalam kegiatan akan memberikan pengalaman baru dan kecerdasan kepada pembelajar. Kasmayanti dkk. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan digital dalam belajar dapat dimulai dengan maksimal demi menguasai sebuah keahlian tentang sesuatu yang dapat diterapkan untuk kegiatan sehari-hari sehingga mudah dan cepat terselesaikan.

Pandang dengar pada penelitian ini adalah menggunakan *PowerPoint* interaktif yang diubah menjadi format video lalu dimasukkan ke dalam aplikasi *flipbook*. Charlina dkk. (2022) menjelaskan bahwa *flipbook* akan membantu guru menyajikan materi dengan cara yang lebih interaktif dan menarik dibandingkan hanya dengan buku cetak biasa. Materi yang disajikan menarik dan mudah dipahami akan membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan. *PowerPoint* interaktif merupakan sebuah aplikasi yang biasa dipakai untuk melakukan presentasi. Ternyata *PowerPoint* interaktif dengan segala keunikan dan kelebihannya kini sudah mulai banyak digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran. Materi dapat disampaikan dalam unit-unit kecil yang dirangkai dengan kreatif sehingga saling bertautan dengan unit lainnya. Hal ini tentunya akan semakin menarik minat belajar para pemelajar. Maknunah dkk. (2022) mengungkapkan bahwa alat bantu *Powerpoint* yang digunakan sebagai alat menampilkan presentasi dalam bentuk slide bersifat interaktif dapat menarik serta menumbuhkan minat belajar siswa. Nafisah (2021) juga mengungkapkan bahwa dalam *PowerPoint* terdapat berbagai jenis animasi dan fitur yang dapat membuat siswa lebih perhatian untuk menyimak materi.

Komunikasi yang bagus sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Pemelajar dan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran harus saling membantu. Hal yang paling utama yaitu pembelajar harus menjelaskan materi sesuai dengan kebutuhan pemelajar.

Kesulitan berbeda yang pemelajar hadapi dalam pembelajaran tentunya menjadi sebuah acuan bagi pembelajar untuk menyediakan materi pembelajaran yang dapat pemelajar gunakan untuk menyelesaikan kesulitan yang pemelajar hadapi. Selain dari itu, pembelajar harus memberikan bahan ajar yang disusun dengan sistematis, teratur, dan bervariasi sehingga menjadikan pemelajar lebih tertarik dan berminat dalam belajar BIPA.

Bahan ajar dirancang untuk memudahkan pemelajar dalam memahami materi dan lebih mandiri. Sudah seharusnya penyusunan bahan ajar dilakukan dengan sistematis, sehingga akan lebih memudahkan pemelajar untuk memahami materi. Magdalena dkk. (2020) menjelaskan bahwa bahan ajar merupakan sesuatu yang tersusun dengan sistematis dalam berbagai bentuk yang membantu siswa bisa belajar lebih mandiri dan sesuai dengan perkembangan kurikulum.

Berdasarkan media yang digunakan, bahan ajar terdiri dari bahan ajar cetak dan noncetak. Bahan ajar cetak berupa kertas, sedangkan noncetak tidak menggunakan kertas. Sari dkk. (2022) menjelaskan jenis-jenis bahan ajar yaitu buku, radio, video, *handout*, film, modul, dan multimedia interaktif. Lestari (2013) menjelaskan bahwa bahan ajar yang dicetak bisa terdiri dari buku, *handout*, brosur, lembar kerja siswa, dan modul. Bahan ajar yang tidak dicetak yaitu, bahan ajar audio meliputi radio, kaset, *compact disc audio*, dan piringan hitam. Bahan ajar berupa audio visual contohnya, bahan ajar berbasis *web-based learning materials* (web) dan *Computer Assisted Instruction* (CAI).

Dilihat dari teknologi yang digunakan dan bentuknya bahan ajar terbagi menjadi empat jenis. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas (2008) sejalan dengan pernyataan Prastowo (2014) yang mengungkapkan bahwa bahan ajar dikelompokkan dalam empat jenis yang terdiri dari *printed* atau cetak, *audio* atau dengar, *audiovisual* atau pandang dengar dan *interactive teaching materials* atau bahan ajar interaktif.

Keterampilan berbahasa terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok reseptif dan produktif. Reseptif adalah keterampilan menerima atau memahami informasi, gagasan, ide yang diberikan orang lain. Produktif adalah keterampilan menghasilkan atau mengungkapkan informasi, gagasan, ide, dan perasaan kepada orang lain. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan bagian dari reseptif. Keterampilan berbicara dan menulis adalah bagian dari kelompok produktif. Aprelia dkk. (2019) menjelaskan bahwa materi bahasa Indonesia mencakup beberapa keterampilan yang harus dikuasai oleh pemelajar. Keterampilan tersebut dikelompokkan menjadi kelompok reseptif (menyimak dan membaca) dan kelompok produktif (menulis dan berbicara).

Menulis merupakan keterampilan yang dikuasai oleh seseorang sebagai alat meneruskan gagasan, perasaan, ide, dan informasi dengan baik secara tertulis. Penggunaan kosakata, ejaan, dan kalimat yang sesuai merupakan tulisan yang baik. Utami (2023) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan penggunaan bahasa dengan produktif yang menghasilkan sebuah ide, perasaan, dan pikiran. Aprelia dkk. (2019) juga mengungkapkan bahwa proses menyampaikan angan-angan, perasaan, dan pikiran dalam bentuk tulisan yang bermakna, lambang, atau tanda adalah kegiatan menulis.

Pembelajaran BIPA seharusnya dikaitkan dengan aspek-aspek budaya di Indonesia. Pelaksanaan kegiatan BIPA dapat dilakukan dengan pendekatan budaya melalui sajian materi dalam pembelajaran. Simbolon dan Mulyati (2024) menyatakan bahwa pengetahuan tentang budaya setempat akan memudahkan pemelajar BIPA dalam penggunaan bahasa Indonesia, sehingga pemelajar akan memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik. Secara tidak langsung bahan ajar bermuatan budaya

merupakan sebuah usaha memperkenalkan kebudayaan Indonesia ke mancanegara. Hal itu tentunya sebagai ajang promosi budaya Indonesia, namun ada hal yang tidak kalah pentingnya menjadi alasan mengapa aspek budaya perlu diajarkan. Hal tersebut untuk menghindari benturan budaya dengan warga asli Indonesia saat mereka berkomunikasi. Widiyanto (2021) juga menyatakan bahwa pada dasarnya para pemelajar BIPA telah memiliki pemahaman baik mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia. Namun, hal ini dianggap belum mencukupi untuk menanggulangi kesulitan yang dihadapi pemelajar terkait bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Dengan semikian penambahan konten budaya Indonesia dalam setiap materi BIPA dianggap perlu untuk dilakukan.

Muzaki (2021) telah melakukan pengembangan bahan ajar BIPA dengan penelitian berjudul "Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang". Fakta mengenai masih kurangnya bahan ajar yang memuat budaya Malang dan bahan ajar yang belum sesuai dengan keperluan pemelajar BIPA, terkhusus untuk BIPA 3. *Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sama-sama memberikan perhatian pada bahan ajar BIPA dan menghasilkan sebuah bahan ajar. Bedanya subjek, objek, dan tempat penelitian merupakan bagian dari perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Pengembangan dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kemampuan menulis. Selain itu, penelitian ini dipusatkan untuk pemelajar BIPA 1 berbasiskan budaya Melayu Riau. Penelitian ini dilaksanakan untuk pengembangan bahan ajar yang diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya sehingga dapat menyumbangkan inovasi dan pembaharuan kegiatan BIPA di dalam maupun mancanegara.*

Penelitian yang membahas pengembangan bahan ajar BIPA ini dilakukan di Riau, maka sudah seharusnya budaya yang diangkat atau dikenalkan adalah budaya Melayu Riau. Sasaran dari kegiatan ini yaitu mahasiswa asing yang datang dari Patani Selatan Thailand dan mereka melanjutkan pendidikan di Pekanbaru. Melihat dari tempat dan sasaran penelitian ini, penulis menganggap budaya Melayu Riau patut untuk dikenalkan pada pemelajar BIPA. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan bermuatan budaya Melayu Riau yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penggunaan bahan ajar pandnag dengar yang dikembangkan. Semoga dengan adanya penelitin ini, budaya Melayu Riau semakin dikenal dan memiliki tempat istimewa di hati pemelajar BIPA.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Research and Development/R&D* atau penelitian dan pengembangan model ADDIE yang dikembangkan oleh Sugiyono (2016). Pemilihan metode ini sesuai karena penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berbentuk bahan ajar pandang dengar. Uji efektifitas dilakukan setelah produk berupa bahan ajar pandang dengar berhasil dikembangkan. Adapun tahapan penelitian pengembangan modul pandang dengar ini yaitu *analysis* (analisis), *design* (desain), *development* (pengembangan), *implementation* (implementasi), dan *evaluation* (evaluasi).

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari tinjauan dan saran dari para ahli yang memvalidasi pengembangan bahan ajar BIPA 1 yaitu ahli materi, bahasa, dan media. Selain itu data kualitatif dalam penelitian ini juga didapatkan dari respons pengguna bahan ajar BIPA 1. Data kuantitatif dalam penelitian ini diperoleh dari nilai hasil *pretest* dan *posttest* pemelajar BIPA1 dan nilai hasil validasi dari para validator berupa angka yang dihitung dalam bentuk persen (%).

Penelitian ini menggunakan sampel jenuh dengan menjadikan semua populasi sebagai sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa asing angkatan 2023 yang berasal dari Patani Selatan Thailand dan melanjutkan Pendidikan di Pekanbaru sebanyak 14 orang.

Data penelitian ini didapatkan dari penyebaran angket, tes, dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan tes terhadap pemelajar BIPA1. Uji *pretest* dan *posttest* merupakan rangkaian tes yang dilakukan untuk mengetahui keberhasilan bahan ajar yang dikembangkan. Berpengaruh atau tidak setelah bahan ajar diimplemetasikan dalam pembelajaran.

Wawancara juga teknik yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi akurat dari pemelajar BIPA. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa peneliti yang akan melakukan studi pendahuluan yang bertujuan menemukan gejala atau permasalahan yang hendak diteliti dan mengetahui lebih mendalam mengenai responden merupakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan terhadap pemelajar BIPA, guna mengetahui bagaimana kebutuhan, pengetahuan, tanggapan, dan harapan mereka mengenai kegiatan pembelajaran BIPA, terutama mengenai keterampilan menulis pada BIPA 1. Selanjutnya teknik yang digunakan adalah angket atau kuiseoner yang berisi pertanyaan atau pernyataan. Arikunto (2012) dan Sugiyono (2016) menyatakan bahwa angket atau kuesioner adalah sebuah teknik mengumpulkan data melalui pertanyaan atau pernyataan tertulis yang diisi oleh responden. Hikmah dan Abdul (2023) juga menjelaskan bahwa angket merupakan metode pengumpulan data dimana responden diharapkan memberikan respon terhadap serangkaian pernyataan atau komentar tertulis. Angket yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan kepada penutur asing atau pemelajar BIPA menggunakan pertanyaan terbuka yang terdiri dari beberapa jawaban sebagai pilihan. Anngket yang digunakan yaitu angket kebutuhan, validasi, dan respons. Adapun lembar angket yang akan diberikan kepada responden yakni sebagai berikut.

Data kualitatif yang diperoleh merupakan validasi pengembangan bahan ajar yang dideskripsikan. Kemudian data akan dianalisis dengan pedoman skor berbentuk skala likert yang bersumber dari Sugiyono (2016)

**Tabel 1**

**Kriteria Jawaban Item Instrumen Validasi**

No.	Jawaban	Skor
1	Sangat tidak baik	1
2	Tidak baik	2
3	Cukup Baik	3
4	Baik	4
5	Sangat Baik	5

Langkah berikutnya yaitu menganalisis data secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung jumlah persentase setiap indikator pada kategori bahan ajar yang dikembangkan dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Persentase Skor} = \frac{\text{Jumlah Indikator Per kategori}}{\text{Jumlah Total Kategori}} \times 100\%$$

Pengelompokan nilai yang didapatkan kemudian diganti dengan kalimat yang bersifat kualitatif sesuai dengan tabel 2 yang bersumber dari Asyah (2021). Bahan ajar yang dikembangkan akan layak digunakan atau diimplemetasikan jika hasil penilaian dari validator terkait aspek materi, bahasa, dan media mencapai 75% - 100%. Demikian juga penilaian dari pengguna bahan ajar yang telah dikembangkan, bila mencapai nilai 75%-100% bermakna bahan ajar yang dikembangkan layak untuk digunakan oleh pemelajar dan pembelajar dalam pembelajaran BIPA 1 atau tingkat pemula.

**Tabel 2**

**Persentase Kriteria Jawaban Item Instrumen Validasi dan Hasil Angket**

No.	Interval Persentase	Kategori
1	85% - 100%	Sangat Layak/ Sangat Baik/ Sangat Butuh
2	75 % - 84%	Layak/ Baik/ Butuh
3	56% - 74%	Cukup Layak/ Cukup Baik/ Cukup Butuh
4	> 55%	Kurang Layak/ Kurang Baik/ Kurang Butuh

Hasil uji pretest dan posstest juga menjadi pelengkap untuk mengetahui keefektifan bahan ajar yang dikembangkan. Nilai hasil uji *pretets* dan *posstes* akan diuji secara statistik inferensial. Sutopo & Ahmad (2017) menjelaskan bahwa statistik inferensial digunakan sebagai alat menganalisis data yang diperoleh dari sampel. Kemudian akan ditarik sebuah simpulan untuk populasi sebagai asal sampel digunakan. Statistik inferensial terbagi menjadi statistik parametrik dan nonparametrik. Data dalam penelitian ini akan diuji secara statistik parametrik karena digunakan untuk menguji parameter populasi melalui statistik atau menguji ukuran populasi melalui data sampel.

Penggunaan statistik inferensial dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan mengenai penggunaan bahan ajar pandang dengar bermuatan budaya Melayu Riau aspek keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula. Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji *paired sample t test*. Uji *paired sample t test* digunakan untuk menguji peningkatan kemampuan menulis pemelajar BIPA sebelum dan sesudah bahan ajar digunakan. Sebelum menggunakan uji *paired sample t test* terlebih dahulu data diuji normalitas sebagai syarat penggunaan uji *Paired sample t test*.

## Hasil

### **Analysis (Tahap Analisis)**

Mengawali pengembangan bahan ajar BIPA tingkat pemula yang dilakukan, peneliti melakukan analisis terhadap pemelajar BIPA melalui wawancara dan analisis kebutuhan menggunakan angket. Wawancara yang dilakukan untuk mengetahui masalah yang dialami pemelajar BIPA terkait materi BIPA tingkat pemula khususnya pada aspek keterampilan menulis. Selanjutnya, angket kebutuhan digunakan untuk mengetahui bagaimana kebutuhan pemelajar BIPA mengenai materi pada BIPA 1 atau Tingkat pemula khususnya pada aspek keterampilan menulis.

Berdasarkan wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan beberapa informasi, yaitu *pertama*, sebagian dari pemelajar BIPA yang berasal dari Thailand belum pernah belajar bahasa Indonesia. *Kedua*, pemelajar BIPA ingin mengetahui lebih banyak tentang bahasa Indonesia. *Ketiga*, pemelajar BIPA antusias untuk mengetahui kebudayaan Melayu Riau.

*Keempat*, pemelajar BIPA lebih tertarik untuk belajar menggunakan bahan ajar pandang dengar (audiovisual) daripada buku (cetak).

Angket kebutuhan yang peneliti berikan kepada pemelajar BIPA tingkat pemula, merupakan cara yang digunakan untuk mengetahui bagaimana kebutuhan pemelajar BIPA terkait bahan ajar BIPA tingkat pemula pada aspek keterampilan menulis. Berdasarkan hasil wawancara dan angket kebutuhan yang berisi pernyataan-pernyataan tentang pembelajaran BIPA, dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan pengembangan bahan ajar pandang dengar dalam pembelajaran BIPA tingkat pemula.

### **Design (Tahap Perencanaan)**

Tahapan desain bahan ajar merupakan langkah kedua yang dilakukan peneliti. Hal yang dilakukan dalam tahapan ini yaitu merancang produk dengan cara menyusun kerangka bahan ajar. Selain itu penulis juga menyiapkan materi yang akan dikembangkan dengan memasukkan muatan budaya Melayu Riau.

Rancangan bahan ajar pandang dengar ini terdiri dari bagian awal, bagian isi, dan bagian penutup. Bagian awal berisi sampul dan pendahuluan yang berisi kata pengantar, lingkup kompetensi menulis BIPA 1, daftar isi, dan prawacana. Bagaian isi berisi sepuluh unit materi BIPA 1. Setiap unit disusun dengan struktur yang sama yaitu terdiri dari sampul unit, prakegiatan, materi, kebahasaan, glosarium, soal latihan, dan wawasan budaya Melayu Riau. Bagian penutup berisi daftar pustaka dan biodata singkat penulis atau penyusun bahan ajar.

### **Bagian Awal**

Bagian awal ini terdiri dari sampul depan dan pendahuluan (kata pengantar, daftar isi, lingkup kompetensi menulis BIPA 1, prawacana).

Tabel 1. Bagian Awal Desain Bahan Ajar

<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>
Sampul Depan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Sampul depan pada pengembangan bahan ajar BIPA tingkat pemula bermuatan budaya Melayu Riau berisi tentang judul, gambar tugu zapin, songket Riau sebagai ciri khas dari Provinsi Riau.</li><li>b. Warna sampul pada bahan ajar BIPA tingkat pemula bermuatan budaya Melayu Riau yaitu berwarna biru, merah, hitam, dan putih.</li></ol>
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Bagian pendahuluan pada bahan ajar BIPA tingkat pemula bermuatan budaya Melayu Riau ini berisi kata pengantar, daftar isi, lingkup kompetensi BIPA 1, dan prawacana.</li><li>b. Warna pada bagian pendahuluan ini berlatar putih dengan tabel berwarna biru dan abu-abu.</li></ol>

### Bagian Isi

Pada bagian isi terdiri dari 10 unit materi BIPA untuk tingkat pemula yang dikemas dalam bentuk bahan ajar pandang dengar.

Tabel 2. Bagian Isi Desain Bahan Ajar

Komponen	Deskripsi
Isi (Uraian Materi)	<ol style="list-style-type: none"><li>Bagian isi ini terdiri dari 10 unit materi BIPA tingkat pemula yang terdiri dari bagian halaman unit, tujuan komunikasi, prakegiatan, materi, kebahasaan, glosarium, soal latihan, dan wawasan budaya Melayu Riau.</li><li>Masing-masing unit memiliki warna yang berbeda dan dilengkapi dengan contoh penggunaan sesuai materi pada unit tersebut.</li><li>Setiap wawasan kebudayaan Melayu Riau dilengkapi dengan gambar yang membantu pengguna untuk lebih memahami kebudayaan yang disajikan.</li></ol>

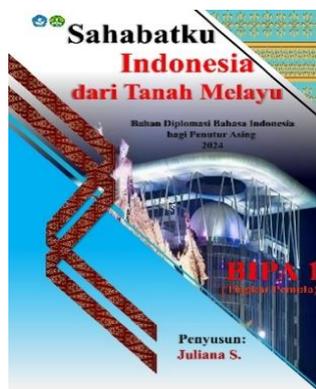
### Bagian Penutup

Bagian penutup pada desain bahan ajar ini yaitu berisi tentang sumber referensi pembuatan bahan ajar dan biografi singkat penyusun bahan ajar pandang dengar BIPA 1 bermuatan budaya Melayu Riau.

Tabel 3. Bagian Penutup Desain Bahan Ajar

Komponen	Deskripsi
Penutup	<ol style="list-style-type: none"><li>Bagian penutup atau akhir ini berisi informasi sumber referensi yang digunakan untuk menyusun bahan ajar BIPA ini yang diberi judul Daftar Pustaka. Selain itu bagian penutup ini juga berisi biografi singkat penyusun bahan ajar pandang dengar ini.</li><li>warna pada bagian penutup ini yaitu berwarna kuning dan dilengkapi foto penyusun bahan ajar.</li></ol>

### Development (Tahap Pengembangan)



Gambar 1. Sampul Depan Bahan Ajar

Cover bagian depan bahan ajar pandang dengar ini berisi tentang judul, tingkatan BIPA, tahun penyusunan, dan nama penyusun. Sampul depan ini dikembangkan dengan memasukkan gambar yang menjadi ikon kota Pekanbaru yaitu tugu zapin yang tepat berada di depan gedung Gubernur Riau. Selain itu, sampul depan ini juga diperindah dengan adanya motif songket khas Riau dengan warna merah dan kuning. Songket dalam sampul ini yaitu bermotif pucuk rebung. Terdapat logo Universitas Riau dan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi pada cover depan bahan ajar ini.

Bagian pendahuluan dalam bahan ajar yang dikembangkan terdiri dari kata pengantar, lingkup kompetensi menulis BIPA 1, daftar isi, dan prawacana. Kata pengantar dalam bahan ajar ini berisi ungkapan terima kasih kepada semua yang terlibat dalam penelitian ini dan ungkapan rasa Syukur. Pada bagian kata pengantar juga tertera tempat dan tanggal penyusunan bahan ajar. Selanjutnya bagian lingkup kompetensi menulis BIPA 1 yang disusun berdasarkan permendikbud Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017. Lingkup kompetensi ini berisi tentang judul setiap unit, tujuan komunikasi, keterampilan berbahasa (menulis), pengetahuan kebahasaan, dan wawasan budaya Melayu Riau. Bagian daftar isi berisi tentang informasi keberadaan letak setiap unit dalam pembelajaran BIPA 1 dengan ditambah ikon jet bergerak dengan berbagai warna sebagai pembeda setiap unit. Kemudian bagian prawacana berisi tentang huruf (abjad, vocal, konsonan, angka dan bilangan (satuan, belasan, puluhan, ratusan, ribuan, jutaan dan milliran, ordinal), dan warna. Latar warna pada bagian pendahuluan ini dominan berwarna putih dengan kolom-kolom berwarna biru dan abu-abu.

Bagian isi pada bahan ajar yang dikembangkan ini berisi 10 unit materi pada BIPA 1 (tingkat pemula). Setiap unit disusun dengan struktur yang sama yaitu terdiri dari sampul unit, prakegiatan, materi, kebahasaan, glosarium, soal latihan, dan wawasan budaya Melayu Riau.



Gambar 2. Sampul Unit Materi

Bagian sampul unit bahan ajar pandang dengar ini berisi tentang judul unit, informasi terkait tujuan komunikasi materi pada unit tersebut. Setelah bagian sampul terdapat prakegiatan. Prakegiatan ini dimuat dengan tujuan sebagai pemantik pengetahuan pemelajar BIPA terkait materi yang akan mereka terima. Setiap prakegiatan dalam setiap unit dilengkapi dengan gambar. Lambang yang Peneliti gunakan untuk bagian prakegiatan ini yaitu buku terbuka. Lambang ini Peneliti maknai sebagai kesiapan pemelajar untuk memulai Pelajaran.

Bagian selanjutnya yaitu materi. Materi ini berisi definisi atau penjelasan terkait topik yang dibahas pada unit tersebut. Bagian materi ini dilengkapi dengan penggunaan ungkapan yang biasa digunakan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan topik bahasan. Bagian materi ini juga memuat contoh terkait topik, sehingga pemelajar dapat lebih

mudah memahami topik yang dibahas atau yang dipelajari. Lambang yang Peneliti gunakan untuk bagian materi ini yaitu susunan buku dalam rak. Lambang ini Peneliti maknai sebagai usaha untuk menyerap informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber.

Bagian berikutnya yaitu kebahasaan. Bagian kebahasaan ini memuat kaidah atau aturan penggunaan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan topik bahasan. Selain penjelasan kaidah, bagian ini juga dilengkapi dengan contoh penggunaannya. Lambang yang Peneliti gunakan untuk bagian kebahasaan ini yaitu tumpukan buku. Lambang ini Peneliti maknai sebagai usaha untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga penggunaan bahasanya akan rapi atau teratur.

Bagian selanjutnya yaitu glosarium. Bagian glosarium ini memuat kata-kata penting dan dianggap perlu dijelaskan maknanya. Tujuan adanya bagian glosarium ini yaitu untuk menambah pengetahuan pemelajar terkait kosakata yang digunakan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan topik bahasan. Lambang yang Peneliti gunakan untuk bagian glosarium ini yaitu sampul depan KBBI. Lambang ini Peneliti maknai sebagai usaha untuk menemukan makna kata dari sumber yang seharusnya terkait arti kata dalam bahasa Indonesia.

Bagian berikutnya yaitu soal latihan. Bagian ini berisi soal yang dapat digunakan pemelajar sebagai bahan latihan terkait topik yang dibahas. Diharapkan pemelajar lebih dapat mengaplikasikan materi yang telah dipahami dan contoh yang telah diperlihatkan dalam latihan soal ini. Lambang yang Peneliti gunakan untuk bagian soal latihan ini yaitu pencil. Lambang ini Peneliti maknai sebagai usaha untuk melatih keterampilan dalam menulis sesuai dengan topik bahasan.

Bagian terakhir yaitu wawasan kebudayaan Melayu Riau. Bagian ini memuat tentang kebudayaan Melayu Riau. Setiap unit akan memuat kebudayaan Melayu Riau yang berbeda. Wawasan kebudayaan ini disajikan untuk menambah pengetahuan pemelajar BIPA tentang kebudayaan Melayu Riau. Sudah seharusnya mahasiswa asing yang belajar di Riau mengetahui kebudayaan Melayu Riau. Lambang yang Peneliti gunakan untuk bagian wawasan kebudayaan Melayu Riau ini yaitu kaca pembesar. Lambang ini Peneliti maknai sebagai usaha untuk mencari tahu dan memahami kebudayaan Melayu Riau sebagai tempat belajar saat ini.

Bagian penutup atau akhir pada bahan ajar yang dikembangkan ini berisi daftar pustaka dan biografi singkat penyusun bahan ajar. Bagian daftar pustaka berisi informasi terkait sumber referensi yang Peneliti gunakan dalam mengembangkan bahan ajar pandang dengar ini. Referensi yang Peneliti gunakan terdiri dari enam sumber, yaitu 3 buku BIPA, 1 buku kebudayaan Melayu Riau, 1 pedoman umum ejaan yang disempurnakan, dan 1 permendikbud nomor 27 tahun 2017. Bagian penutup ini juga dilengkapi dengan biodata singkat penulis atau penyusun bahan ajar pandang dengar ini.

Bahan ajar pandang dengar bermuatan budaya Melayu Riau aspek keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula yang telah dikembangkan kemudian divalidasi untuk mengetahui kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Validasi dilakukan sebelum bahan ajar tersebut diuji coba kepada pengguna. Validasi bahan ajar pandang dengar dalam penelitian ini dilakukan oleh 7 validator yang terdiri dari 1 ahli budaya, 2 ahli bahasa, 2 ahli materi, dan 2 ahli media.

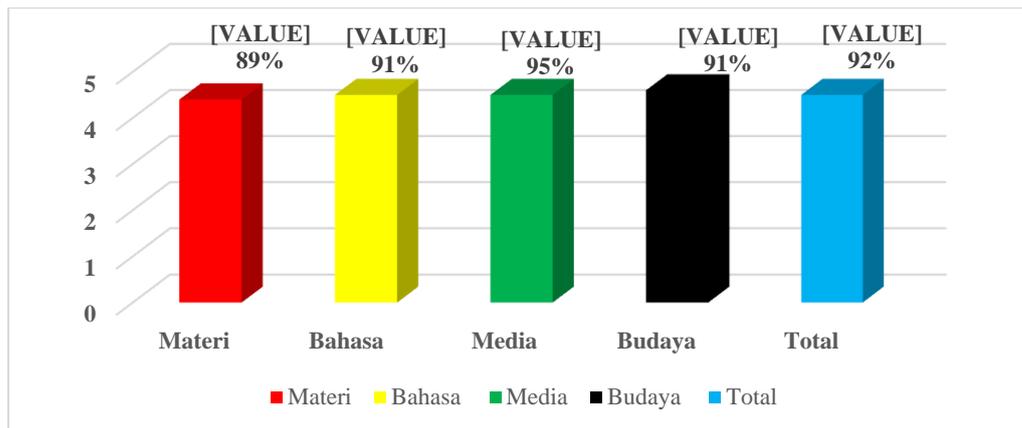


Diagram 3. Hasil Validasi dari Ahli Materi, Bahasa, Media, dan Budaya

Beberapa saran atau masukan dari para validator selaku ahli bahasa, materi, media, dan budaya peneliti gunakan sebagai acuan untuk merevisi bahan ajar BIPA 1 yang sedang peneliti kembangkan. Revisi atau perbaikan produk ini dilakukan untuk menghasilkan bahan ajar pandang dengar bermuatan budaya Melayu Riau aspek keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula yang lebih baik lagi. Adapun beberapa masukan dari para ahli yaitu:

- 1) Ahli materi 1 memberikan saran untuk menambahkan contoh setiap pada poin ungkapan yang digunakan dalam bahan ajar dan memperbaiki penulisan kata yang belum benar.
- 2) Ahli materi 2 memberikan saran untuk menambah penjelasan atau pengertian pada setiap poin sesuai dengan materi pada masing-masing unit.
- 3) Ahli bahasa 1 memberikan saran agar memperbaiki penulisan kata yang belum benar, baik huruf yang berlebih maupun huruf yang kurang pada beberapa kata.
- 4) Ahli bahasa 2 memberikan saran untuk menghilangkan logo yang tidak berkaitan dengan universitas dan kemdikbud, serta memperbaiki penulisan dan penggunaan kata yang tidak tepat.
- 5) Ahli media 1 memberikan saran untuk menyesuaikan ukuran gambar dengan teks, serta memilih gambar dengan kualitas resolusi yang baik.
- 6) Ahli media 2 memberikan saran untuk menurunkan volume suara musik sehingga tidak mengalahkan suara penjelasan terkait materi dalam bahan ajar.
- 7) Ahli budaya memberikan saran untuk mengganti gambar yang tidak sesuai dengan budaya Melayu Riau dan menyarankan untuk mengganti warna bahan ajar menjadi hijau, kuning, merah, dan hitam sesuai warna Melayu yang berasal dari burung serindit.

### **Implementation (Tahap Uji Coba)**

Produk Bahan ajar pandang dengar bermuatan budaya Melayu Riau aspek keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula yang telah dinyatakan layak oleh beberapa ahli kemudian diimplemetasikan dengan melakukan uji coba kepada 14 mahasiswa asing dari Thailand yang melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Riau. Uji coba dilakukan dengan melakukan tes kemampuan menulis untuk BIPA tingkat pemula. Tes kemampuan menulis ini dilakukan setelah pemelajar menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Tes kemampuan ini disebut *posstest*.

Tes kemampuan menulis BIPA untuk tingkat pemula juga telah dilakukan sebelum pemelajar menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Tes kemampuan tersebut merupakan *pretest*. Hasil dari *posstest* akan dibandingkan dengan hasil *pretest*. Hal ini

lakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perubahan nilai dari pemelajar setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Hasil penilaian *pretest* dan *posstest* pemelajar BIPA tingkat pemula dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Hasil Uji *Pretest* dan *Posstest*

Soal	Bahan ajar		
	Pretest	Posstest	Selisih
1	2.50	2.86	0.36
2	3.36	3.64	0.29
3	2.29	2.79	0.50
4	2.71	3.36	0.64
5	1.93	2.71	0.79
6	1.71	2.79	1.07
7	1.50	2.64	1.14
8	1.57	2.50	0.93
9	1.43	2.64	1.21
10	1.57	2.64	1.07

Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji *paired sample test* untuk mengetahui pengaruh signifikan terkait penggunaan bahan ajar yang dikembangkan. Uji normalitas dilakukan sebelum uji *paired sample t test*. Uji normalitas merupakan prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji *paired sample test*. Uji normalitas yang peneliti gunakan yaitu uji Shapiro-Wilk. Dasar penggunaan uji Shapiro-Wilk yaitu karena responden hanya 14 orang dan data yang akan diuji merupakan sampel kecil. Berikut adalah hasil uji normalitas nilai rata-rata *pretest* dan *posstests*.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

**Tests of Normality**

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	0.952	14	0.589
Posstest	0.888	14	0.075

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat nilai signifikansi data nilai *pretest* sebesar 0,589 dan nilai signifikansi data nilai *posstest* sebesar 0,075. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelompok data terdistribusi normal. Dengan demikian uji beda dapat menggunakan uji *paired sample t test*. Berikut ini hasil dari uji *paired sample t test*.

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample T Test

Test	N	Statistika	<i>Paired T-Test</i>			
		Deskriptif	Selisih Rata-rata	T Hitung	df	<i>Sig (2-Tailed)</i>
<i>Pretest</i>	14	20.5714	8.000	9.187	13	0.000

posstest 14 28.5714

Selisih rata-rata nilai *pretest* dan *posstets* yaitu sebesar 8,000 dan nilai t hitung sebesar 9,187 serta nilai sig (2-tailed) 0,000. Hasil nilai t hitung (9,187) > t tabel (1,771) dan nilai sig 2-tailed 0,000 < 0,05 maka dapat dinyatakan bahwa  $H_a$  diterima.  $H_a$  di sini yaitu terdapat perbedaan hasil belajar BIPA yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terkait penggunaan bahan bahan ajar pandang dengar BIPA terhadap peningkatan keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula.

### Evaluation (Tahap Evaluasi)

Tahap akhir dalam pengembangan bahan ajar pandang dengar yang menggunakan model ADDIE dalam penelitian ini yaitu tahap evaluasi. Tahapan ini akan menyajikan penilaian dan umpan balik terhadap penilaian produk dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil validasi produk bahan ajar pandang dengar bermuatan budaya Melayu Riau aspek keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula mendapatkan hasil validasi dari beberapa validator yaitu memperoleh nilai rata-rata 4,5 dengan persentase 92% berkategori sangat baik. Hasil akhir nilai validasi ini didapatkan dari nilai rata-rata penilaian para validator selaku ahli materi, bahasa, media, dan budaya. Rincian nilai rata-rata dari setiap ahli yaitu, ahli materi 4.4 dengan persentase 89% berkategori sangat baik, nilai rata-rata ahli bahasa 4.5 dengan persentase 91% berkategori sangat baik, nilai rata-rata ahli media 4.7 dengan persentase 95% berkategori sangat baik, dan nilai rata-rata ahli budaya 4,6 dengan persentase 91% berkategori sangat baik.

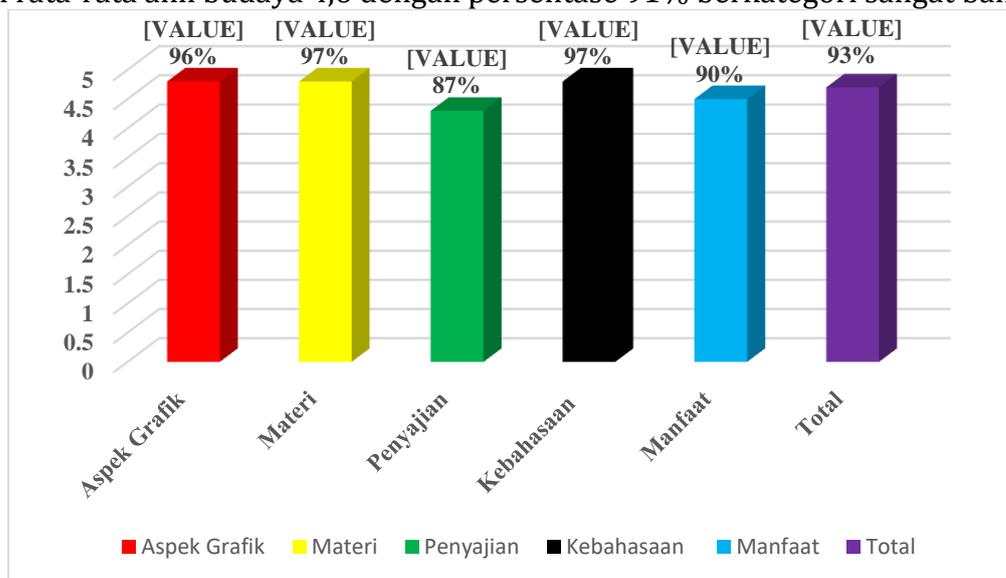


Diagram 2. Hasil Respons Pembelajaran BIPA

Berdasarkan diagram hasil penilaian produk bahan ajar pandang dengar bermuatan budaya Melayu Riau aspek keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula oleh pembelajar BIPA memperoleh nilai rata-rata 4,7 dengan persentase 93% berkategori sangat baik. Aspek yang dinilai oleh pengguna yaitu meliputi aspek grafik, materi, penyajian, kebahasaan, dan manfaat. Rincian nilai rata-rata dari setiap aspek yaitu, aspek grafik 4.8 dengan persentase 96% berkategori sangat baik, aspek materi yaitu 4.8 dengan persentase 97% berkategori sangat baik, aspek penyajian yaitu 4.3 dengan persentase 87% berkategori sangat baik, aspek kebahasaan yaitu 4.8 dengan persentase 97% berkategori sangat baik dan aspek manfaat yaitu 4.5 dengan persentase 90% berkategori sangat baik.

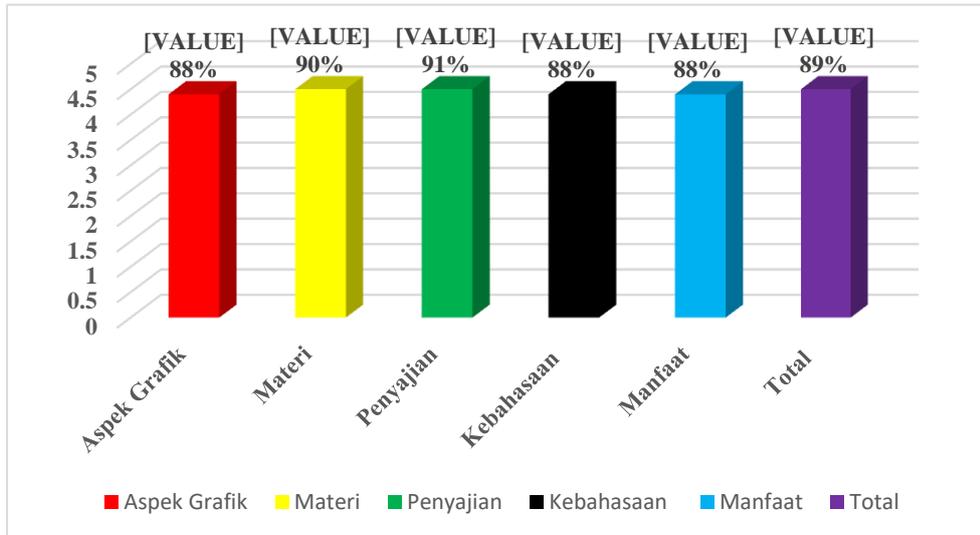


Diagram 3. Hasil Respons Pemelajar BIPA

Berdasarkan diagram hasil penilaian produk bahan ajar pandang dengar bermuatan budaya Melayu Riau aspek keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula oleh pemelajar BIPA memperoleh nilai rata-rata 4,5 dengan persentase 89% berkategori sangat baik. Aspek yang dinilai oleh pengguna sebagai pemelajar BIPA yaitu meliputi aspek grafik, materi, penyajian, kebahasaan, dan manfaat. Rincian nilai rata-rata dari setiap aspek yaitu, aspek grafik 4.4 dengan persentase 88% berkategori sangat baik, aspek materi yaitu 4.5 dengan persentase 90% berkategori sangat baik, aspek penyajian yaitu 4.5 dengan persentase 91% berkategori sangat baik, aspek kebahasaan yaitu 4.4 dengan persentase 88% berkategori sangat baik, dan aspek manfaat yaitu 4.4 dengan persentase 88% berkategori sangat baik.

## Simpulan

Pemelajar BIPA memerlukan adanya pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan kebudayaan Melayu Riau merupakan simpulan yang didapatkan dari analisis kebutuhan. Hal ini dilakukan untuk menghadirkan bahan ajar BIPA yang lebih mudah untuk dipahami, menarik, serta praktis untuk digunakan. Selain itu, pengembangan ini juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan dan menyebarkan tentang kebudayaan Melayu Riau kepada warga negara asing.

Bahan ajar pandang dengar BIPA ini didesain dengan mencakup unsur kebudayaan Melayu Riau. Bahan ajar ini disusun dengan struktur yang jelas, mencakup bagian awal, isi, dan penutup, serta dilengkapi dengan muatan budaya Melayu Riau pada akhir setiap unit materi. Penambahan unsur-unsur kebudayaan Melayu Riau dalam pengembangan bahan ajar ini untuk meningkatkan nilai estetika dan menambah wawasan pemelajar mengenai kebudayaan Indonesia, khususnya kebudayaan Melayu Riau.

Berdasarkan validasi dari ahli materi, bahasa, media, dan budaya menyatakan bahwa bahan ajar pandang dengar BIPA yang dikembangkan sangat layak untuk digunakan dengan rata-rata persentase 92% dari seluruh aspek yang dinilai. Implementasi bahan ajar pandang dengar ini dilakukan dengan uji coba kepada mahasiswa internasional dari Thailand sebanyak 14 mahasiswa. Hasil dari uji *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan menulis yang signifikan setelah menggunakan bahan ajar pandang dengar yang dikembangkan.

Penilaian dari validator dan respons dari pembelajar dan pemelajar sebagai pengguna bahan ajar BIPA yang dikembangkan menunjukkan hasil bahwa bahan ajar pandang dengar bermuatan budaya Melayu Riau aspek keterampilan menulis untuk BIPA tingkat pemula ini sangat baik. Berdasarkan nilai dari validator dan respons pengguna dengan rata-rata 4,6 menandakan bahan ajar pandang dengar yang dikembangkan sangat layak digunakan dan efektif untuk pembelajaran BIPA tingkat pemula. Secara keseluruhan bahan ajar pandang dengar BIPA yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan pemelajar dan sangat baik untuk meningkatkan keterampilan menulis pemelajar BIPA tingkat pemula.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua insan baik yang telah berkontribusi untuk kelancaran penelitian pengembangan ini. Terima kasih kepada tim validator yang telah sudi memberikan penilaian terkait bahan ajar yang peneliti kembangkan. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasiswa internasional Universitas Islam Riau khususnya mahasiswa yang berasal dari Thailand yang telah sudi menjadi subjek dalam penelitian ini. Semoga apa yang sudah diberikan dapat memberikan manfaat dan berdampak positif terhadap kemampuan mahasiswa internasional dalam memahami materi-materi di BIPA.

## Daftar Pustaka

- Andriani, Lati dkk. (2023). Pengaruh Proses Menulis dan Kognitif terhadap Kemampuan Menulis Teks Naratif Siswa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Vol. 6 No.2 DOI: <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i2.585>
- Anggaria, Aria Septi. (2019). Literasi Terkini Dalam Pembelajaran BIPA pada Era Revolusi Digital. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang, hal. 29-39.
- Aprelia, Dea Ayu dkk. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. *Mimbar PGSD Undiksha Vol.7 No. 3* DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v7i3.19400>
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asyah, Jamiatul, dkk., (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbicara untuk Pelajar BIPA Tingkat Pemula Tinggi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* Vol. 6 No. 4 DOI: <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Candra, Gede Arya Eka. (2022). Perspektif Hukum Internasional Mengenai Kerja Sama Bilateral. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan UNDIKSHA*. Vol. 10 No.3. DOI: <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.52033>
- Cahyadi, Rahmat Arofah Hari. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis ADDIE Model. *HALAQA: Islamic Education Journal*. Vol. 3 No 1 DOI: <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i1.2124>
- Charlina, dkk. (2022). Electronic module as learning needs to write exposition texts for junior high school students. *Journal of Education and Learning (EduLearn)* Vol. 16, No. 2 DOI: <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i2.20402>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas. (2008). *Pedoman Penyusunan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Hikmah, Wrdaniyatul & Abdul Hafidz. (2023). Motivasi Berprestasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di SMA Bima Ambulu. *JPO: Jurnal*

- Prestasi Olahraga Volume 6 Nomer 1 Tahun 2023. DOI: <https://doi.org/10.1234/jpo.v6i2.54200>*
- Inderasari, Elen & Tiya Agustina. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Asing dalam Program BIPA IAIN Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol.6 No.2 DOI: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>*
- Juniati, G.A.P.E., dkk. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Digital Berorientasi Wana Kerthi Loka Bali pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia. Vol. 7 No1, Pebruari 2023. DOI: [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_pendas.v7i1.2018](https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2018)*
- Kasmayanti, Nyemas Umi dkk. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Chatbot Berbasis Artificial Intelligence pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Kelas V di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.5 No.1 DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i1.4694>*
- Kurniasih, Dwi & Siti Isnaniah. (2019). Penerapan Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) "Sahabatku Indonesia" Tingkat Dasar di IAIN Surakarta. *JBIPA: Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing, Vol.1 No.2 DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v1i2.1793>*
- Lestari, Ika. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Magdalena, Ina dkk. (2020) Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial. Volume 2 Nomor 2. DOI: <https://ejournal.stitpn.ac.id/indexpphp/nusantara>*.
- Maknunah, Durrotul dkk. (2022). Pelatihan dan Pendampingan Pembuatan Media Pembelajaran Powerpoint Interaktif bagi Pendidik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara. Vol. 1 No.2 DOI: <https://doi.org/10.34001/khairaummah.01012022-8>*
- Maulana, Alfarabi dkk. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran BIPA Tingkat Dasar Berbasis Web. *JBIPA: Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing Vol. 4 No. 2 DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v4i2.4738>*
- Mawadaah, Farah. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Keterampilan Membaca Berancangan Self-Directed Learning Bermuatan Kearifan Lokal Sumatera Utara bagi Pemelajar BIPA 3. S2 Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia 2022. Diakses dari <http://repository.upi.edu/87124/>
- Muzaki, Helmi. (2021). Pengembangan Bahan Ajar BIPA Tingkat 3 Berbasis Budaya Lokal Malang. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA Vo. 2 No.2 DOI: <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.379>*
- Nafisah, Wardatun (2021). Pengembangan Media Pembelajaran PowerPoint Interaktif pada Materi Gaya dan Gerak di Kelas IV SDN Tanjung Jati 1. *SOCARXIVE RESEARCH: Research Journal. Vol. 9 No. 1. DOI: <https://osf.io>*
- Nuur'ainii, Zahra Lintang dkk. (2024). Membangun Fondasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif bagi Penutur Asing: Studi Kasus Konten Youtube "Nihongo Mantappu". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 10, No. 2, 2024. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3560>*
- Prastowo, Andi. (2014). ***Pengembangan Bahan Ajar Tmatik: Tinjauan Teoritis dan Praktik***. Jakarta: Kencana.
- Purwiyanti, Yeyen dkk., (2017). Strategi Komunikasi Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Asal Filipina. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa Vol. 6 No.2 DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v6i2.448>*

- Sari, Ni Kadek Bulan Mella Ayunda dkk. (2022). Bahan Ajar Digital Interaktif Berbasis Problem Based Learning Materi Keragaman Budaya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* Vol. 6, No. 1, Tahun 2022. DOI: <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.46368>
- Septriani, Hilda & Yuyus Rustandi. (2023). Optimalisasi Media Digital Interaktif Wordwall Dalam PJJ BIPA di Kedutaan Besar Republik Indonesia di Bern, Swiss. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* Vol. 12 No.1 DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v12i1.6208>
- Simbolon, Rosa Lamria Mardiana & Yeti Mulyati. (2024). *Unsur Budaya Teks Cerita Rakyat Danau Toba dalam Buku Bahan Ajar Bipa Sahabatku Indonesia untuk Pemelajar Bipa 4* Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, Vol. 10, No. 3, 2024 DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3894>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sutopo, Yeri & Achmad Slamet. (2017). *Statistik Inferensial*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Utami, Desi Tri. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca dan Keterampilan Menulis Pada Tema Diriku melalui Model CIRC Siswa Kelas I SDN 2 Aglik Grabag. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 5 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13824>
- Widianto, Eko. (2017). Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara bagi Pemelajar BIPA A1 Universitas Ezzitouna Tunisia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra* Vol.1 No.1 DOI: <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i1.1757>
- Widianto, Eko. (2021). Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia oleh Pemelajar BIPA Level Dasar (BIPA 1) di Hanoi Vietnam. *JBIPA: Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* Vol. 3 No. 2 DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.vXiX.xxxx>
- Yoviyani, Salis Hilda & Yeti Mulyati. (2023). *Menyibak Sistem Fonetik Bahasa Indonesia dan Bahasa Arab serta Implikasinya dalam Pembelajaran BIPA*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, Vol. 9, No. 2, 2023. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2838>